

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN FREKUENSI MEMBOLOS SEKOLAH PADA SISWA SMK X JAKARTA BARAT

Irena

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
irena@yahoo.com

Abstrak

Bagi siswa dunianya adalah sekolah, dan tugas-tugas yang utama adalah tugas sekolah. Tugas sekolah dalam proses belajar mengajar di kelas yang menjenuhkan dapat menyebabkan siswa membolos sekolah. Perilaku membolos sekolah dapat ditandai dengan frekuensi membolos sekolah. Perilaku membolos sekolah pada dasarnya merupakan hasil sikap dan pandangan siswa terhadap dirinya yang dapat mempengaruhi siswa adalah konsep diri. Siswa yang menilai dirinya negatif akan menyakini atau memandang dirinya lemah dan tidak berkompeten sehingga siswa cenderung untuk membolos sekolah.

Kata Kunci: konsep diri, frekuensi membolos sekolah, siswa

Pendahuluan

Perubahan zaman globalisasi berlangsung sangat cepat mempengaruhi setiap aspek kehidupan seperti menjadi lebih terbuka menerima teknologi, industri, dan perubahan budaya yang baru. Banyak dampak yang diakibatkan dari perubahan ini. Salah kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja.

Remaja sangat rentan mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (Sujudi, 2002). Perubahan yang terjadi pada remaja memungkinkan munculnya perilaku yang bisa terjadi pada masa ini seperti menggunakan narkoba, tawuran dan perilaku membolos sekolah yang termasuk kategori kenakalan remaja.

Kurniawati (2008) mengatakan bahwa permasalahan yang umum dilakukan remaja adalah membolos sekolah. Hal itu sungguh ironis, sebab pada jam tersebut seharusnya pelajar berada di kelas sehingga mereka bisa menambah ilmu dan pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan remaja menjadi lebih positif. Namun pada kenyataannya siswa malah bersenang-senang di luar lingkungan sekolah.

Menurut beberapa siswa, membolos merupakan masalah umum yang terjadi di SMK X Jakarta Barat. Hal ini dikarenakan siswa merasa jenuh dengan suasana sekolah terutama di dalam kelas pada jam pelajaran tertentu yang mereka tidak sukai, misalnya bahasa Inggris dan agama. Selain itu juga dikarenakan guru yang kurang menarik dalam menyampaikan materi pelajaran pada siswanya (membosankan). Pada saat membolos umumnya siswa SMK X Jakarta Barat melakukan kegiatan untuk bersenang-senang seperti bermain *play-*

station, menonton di bioskop, nongkrong bersama teman-teman atau berjalan-jalan ke Mall. (Sumber: wawancara, 13 Oktober 2010).

Data frekuensi membolos pada siswa SMK X yang peneliti peroleh secara garis besar menunjukkan bahwa dalam satu kelas setiap bulannya terdapat 5 hingga 10 siswa yang membolos sekolah dan bisa terjadi lebih dari 1 kali. Sehingga dapat disimpulkan siswa kelas X maupun kelas XI yang membolos setiap bulannya sekitar ± 50 siswa. Menurut pendapat guru BP pada SMK X Jakarta Barat, perilaku membolos sekolah relatif sering terjadi apalagi pada sekolah swasta yang dikarenakan pengaruh ajakan teman dan faktor ekonomi dari keluarga.

Dari kasus perilaku membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat terlihat bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap dirinya. Siswa memandang bahwa dirinya tidak mampu, tidak berkompeten atau bahkan bodoh dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian nampak konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi tingkah laku membolos sekolah. Sementara itu, siswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki evaluasi yang positif terhadap dirinya adalah siswa yang tidak pernah membolos karena merasa dirinya mampu mengikuti proses pembelajaran dan menurutnya membolos akan berdampak negatif untuk ke depannya. Hal tersebut dapat menunjang adanya penerimaan siswa terhadap keadaan dirinya, sehingga dapat membentuk konsep diri siswa menjadi positif dan terhindar dari perilaku membolos. Konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya (Deaux, dkk dalam Sarwono & Eko, 2009). Konsep diri dimiliki oleh

setiap individu, namun dalam taraf yang berbeda-beda. Individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Berdasarkan data dan uraian di atas menunjukkan bahwa fenomena membolos sekolah dapat terjadi pada sejumlah siswa yang lebih disebabkan oleh konsep diri remaja itu sendiri. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja mudah rentan terhadap pengaruh perubahan sosial dan tekanan yang ada disekitarnya. Dapat dilihat bahwa dari siswa yang membolos menilai dirinya negatif sehingga membolos sekolah yang dilakukan siswa dapat terjadi hingga lebih dari satu kali. Dengan demikian siswa memiliki penilaian konsep diri yang negatif. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung untuk tidak membolos sekolah, karena siswa mampu menilai bahwa membolos sekolah hanya akan membuat kerugian baik itu secara akademik maupun untuk masa depan mereka.

Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMK X Jakarta Barat kelas X, XI dan XII. Remaja laki-laki maupun perempuan yang masuk ke dalam kategori remaja awal dan remaja tengah (13-17 tahun). Jumlah keseluruhan siswa adalah 1.152 orang. Sedangkan jumlah subjek penelitian adalah 116 siswa. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan teknik *Simple Random Sampling*.

Gambaran subjek penelitian dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan. Dari 116 subjek penelitian terdiri dari 32 siswa laki-laki (27,6%) dan 84 siswa perempuan (72,4%). Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada diagram 1. Sedangkan berdasarkan kelas, diperoleh data dari kelas X berjumlah 45 siswa (38,8%), kelas XI berjumlah 39 siswa (33,6%) dan XII berjumlah 32 siswa (27,6%).

Pengukuran

Pengukuran variabel konsep diri dilakukan dengan mengukur dimensi internal dan eksternal. Item-item pada kuesioner disusun berdasarkan batasan konseptual, batasan operasional, dimensi, dan indikator konsep diri. Dimensi variabel konsep diri yang digunakan berjumlah dua dimensi dan terdiri dari delapan indikator.

Pengukuran konsep diri disusun berdasarkan skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban. Dari hasil penelitian dengan menggunakan *SPSS 15.00*, untuk konsep diri diperoleh nilai koefisiensi *Alpha Cronbach* sebesar 0,941 dengan jumlah item sebanyak 80 item.

Prosedur

Pengambilan data dengan penyebaran kuesioner sebanyak dua kali. Untuk mengukur frekuensi membolos sekolah dengan menggunakan data sekunder yang dapat dilihat dengan menghitung jumlah tanda alpa (tanpa keterangan) pada absensi siswa di sekolah selama 3 bulan terakhir pada bulan Juli samapi September tahun 2010 pada siswa SMK X Jakarta Barat. Dari dua kali pengumpulan data, diperoleh data dari 116 subjek.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Konsep Diri Pada Siswa SMK X Jakarta Barat

Gambaran konsep diri diperoleh perhitungan skala konsep diri yaitu nilai minimum 133,43 dan nilai maksimum 152,96 dengan nilai mean 143,20 dan standar deviasi 19,52. Pengolahan data konsep diri dengan interval skor 133,43 untuk kategori negatif sebanyak 39 siswa (33,6%), interval skor 133,43 sampai 152,96 untuk kategori netral sebanyak 60 siswa (51,7%), dan interval skor 152,96 untuk kategori positif sebanyak 17 siswa (14,7%).

Berdasarkan perhitungan skala konsep diri hanya dikategorisasikan sebanyak subjek. Namun karena akan dikategorikan negatif dan positif dengan frekuensi membolos sekolah, maka untuk pembahasan berikutnya hanya digunakan sebanyak 33 subjek penelitian. Siswa yang memiliki konsep diri yang negatif berjumlah 23 siswa (69,7%), jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan konsep diri yang positif berjumlah 10 siswa (30,3%). Artinya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung selalu tidak puas dalam menggambarkan identitas dirinya sehingga kemungkinan hal tersebut yang membuat siswa menilai konsep dirinya negatif. Sedangkan siswa yang merasa dirinya lemah, tidak menarik dan merasa gagal, maka siswa akan menjadi pemurung bahkan depresi karena siswa merasa tidak percaya diri dan tidak menghargai kekurangan dirinya. Sementara itu ada juga beberapa siswa yang memiliki konsep diri yang positif berjumlah 10 siswa (30,3%). Artinya ketika individu mampu berhubungan dengan Tuhannya, maka siswa akan mampu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan baik sehingga siswa cenderung merasa puas pada kehidupannya.

Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK X Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil *cross tabs* yaitu didapat, siswa laki-laki sebanyak (70,0%) berada pada kategori negatif dan pada kategori positif sebanyak (30,0%). Sedangkan untuk siswa perempuan yang

berada pada kategori negatif sebanyak (69,6%) dan pada kategori positif sebanyak (30,4%).

Berdasarkan data diketahui bahwa siswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki konsep diri yang negatif. Namun siswa laki-laki sebanyak 70,0% menunjukkan konsep diri yang negatif lebih banyak daripada siswa perempuan 69,6%.

Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK X Berdasarkan Kelas

Berdasarkan hasil *crosstabs* yaitu didapat, siswa yang berasal dari kelas X sebanyak (63,6%) berada pada kategori negatif dan kategori positif sebanyak (36,4%). Siswa yang berasal dari kelas XI sebanyak (84,6%) berada pada kategori negatif dan kategori positif sebanyak (15,4%). Untuk siswa yang berasal dari kelas XII yang berada pada kategori negatif sebanyak (55,6%) dan kategori positif sebanyak (44,4%).

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa siswa yang berada pada kelas X, XI dan XII sama-sama memiliki konsep diri yang negatif. Namun kelas XI sebanyak 84,6% menunjukkan konsep diri yang negatif lebih banyak daripada kelas X sebanyak 63,6% dan kelas XII sebanyak 55,6%.

Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK X Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Berdasarkan hasil *crosstabs* yaitu didapat, siswa yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta sebanyak (86,75%) dan karyawan sebanyak (62,5%) berada pada konsep diri yang negatif. Sedangkan siswa yang ayahnya bekerja sebagai TNI AD dan PNS sebanyak (100%) berada pada konsep diri yang negatif.

Hal ini diketahui bahwa siswa yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan karyawan memiliki konsep diri yang negatif. Namun pekerjaan ayah sebagai wiraswasta sebanyak 86,75%, konsep dirinya lebih negatif daripada karyawan sebanyak 62,5%. Sementara itu siswa dengan ayah yang bekerja sebagai TNI AD dan PNS sebanyak (100%) sama-sama memiliki konsep diri yang positif

Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK X Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil *crosstabs* yaitu didapat, siswa yang ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak (73,3%) dan karyawan sebanyak (100%) berada pada konsep diri yang negatif. Sedangkan siswa yang ibunya bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 100% berada pada konsep diri yang positif.

Hal ini diketahui bahwa siswa yang ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan karyawan

memiliki konsep diri yang negatif. Namun pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 73,3%, konsep dirinya lebih negatif daripada karyawan sebanyak 100%. Sementara itu siswa dengan ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak (100%) sama-sama memiliki konsep diri yang positif.

Gambaran Umum Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Jakarta Barat

Untuk kategorisasi frekuensi membolos sekolah pada sampel penelitian dilihat berdasarkan daftar kehadiran siswa di sekolah selama 3 bulan terakhir yaitu bulan Juli, Agustus dan September di tahun 2010. Pengolahan data frekuensi membolos sekolah dengan interval skor 0 untuk kategori rendah, 1 sampai 2 untuk kategori sedang, sebanyak 53 siswa (45,7%) dengan kategori rendah dan sedang, dan interval skor lebih dari 3 untuk kategori tinggi sebanyak 10 siswa (8,6%).

Berdasarkan data diatas hanya dikategorisasikan sebanyak 116 subjek. Namun karena frekuensi membolos sekolah akan dikategorikan dengan konsep diri, maka untuk pembahasan berikutnya hanya di kategorisasikan rendah dan tinggi sebanyak 33 sampel penelitian.

Siswa yang frekuensi membolos sekolahnya sebanyak 69,7% berada pada kategori rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang frekuensi membolos sekolahnya berada pada kategori tinggi sebanyak 30,3%. Siswa berada pada kategori frekuensi membolos sekolah yang rendah, artinya siswa masih taat pada peraturan sekolah sehingga tidak banyak siswa yang melanggar peraturan seperti perilaku membolos sekolah, karena jika frekuensi membolos sekolah berada pada kategori tinggi maka akan menimbulkan dampak negatif bagi diri siswa sendiri, seperti ketinggalan pelajaran, tidak akan naik kelas bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah

Gambaran Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil *crosstabs* yaitu didapat, laki-laki sebanyak (40,0%) berada pada kategori rendah dan kategori tinggi sebanyak (60,0%). Sedangkan untuk siswa perempuan yang berada pada kategori rendah sebanyak (82,6%) dan kategori tinggi sebanyak (17,4%). Hal ini diketahui bahwa siswa laki-laki sebanyak 60,0% berada pada frekuensi membolos sekolah dengan kategori tinggi daripada siswa perempuan sebanyak 82,6% yang berada pada frekuensi membolos sekolah dengan kategori rendah.

Gambaran Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Berdasarkan Kelas

Berdasarkan hasil *crosstabs* yaitu didapat, siswa yang berasal dari kelas X sebanyak (45,5%) berada di kategori rendah dan sebanyak (54,5%) berada kategori tinggi. Siswa yang berasal dari kelas XI sebanyak (69,2%) berada di kategori rendah dan sebanyak (30,8%) berada di kategori tinggi. Sedangkan siswa yang berasal dari kelas XII berada di kategori rendah sebanyak (100%) dan sebanyak (0%) berada di kategori tinggi.

Hal ini diketahui bahwa siswa kelas X sebanyak 54,5% memiliki frekuensi membolos sekolah dengan kategori tinggi daripada kelas XII sebanyak 100% dan kelas X sebanyak 69,2% yang memiliki frekuensi membolos sekolah dengan kategori rendah.

Gambaran Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Berdasarkan Alasan Membolos Sekolah

Berdasarkan hasil *crosstabs* yaitu didapat, siswa yang alasan membolos sekolahnya karena malas belajar sebanyak 3,0%, terlambat datang ke sekolah sebanyak 3,0%, tidak suka dengan cara guru mengajar sebanyak 6,1%, dan tidak suka sama pelajarannya sebanyak 18,2% berada pada frekuensi membolos sekolah dengan kategori tinggi. Sedangkan siswa yang tidak ada jawabannya dalam memberikan alasan membolos sekolah sebanyak 69,7% berada pada kategori rendah.

Gambaran Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Berdasarkan Perasaan Saat Membolos Sekolah

Berdasarkan hasil *crosstabs* yaitu didapat, biasa saja, cemas, khawatir, senang, hingga takut sebanyak 100% berada pada frekuensi membolos sekolah dengan kategori tinggi. Sedangkan siswa yang tidak ada jawabannya dalam mengungkapkan perasaan saat membolos sekolah sebanyak 100% berada pada kategori rendah.

Hubungan Antara Konsep Diri dan Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Jakarta Barat

Berdasarkan analisis statistik diperoleh koefisien nilai value sebesar -1,000 dengan $(p) = 0,000 < 0,01$. Dengan demikian, maka dapat dibuat interpretasi bahwa terdapat hubungan negatif tinggi yang signifikan antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada taraf signifikansi 5%. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah frekuensi membolos sekolah. Sebaliknya semakin negatif konsep diri maka

semakin tinggi frekuensi membolos sekolah. Artinya siswa yang mampu mengenal dirinya dengan baik, percaya pada dirinya sendiri untuk mampu melakukan sesuatu sehingga dapat menunjang adanya penerimaan siswa terhadap keadaan dirinya. Sebaliknya siswa yang meyakini dan memandang bahwa tidak dapat menerima kekurangan diri adalah siswa yang tidak mampu percaya pada diri sendiri dalam berbagai hal misalnya saja saat siswa menganggap dirinya tidak mampu untuk melakukan setiap tugas pada mata pelajaran yang tidak disukai seperti bahasa Inggris maka siswa akan memiliki pandangan bahwa dirinya tidak kompeten dan bodoh. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja mudah rentan terhadap pengaruh perubahan sosial dan tekanan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, konsep diri baik positif maupun konsep diri negatif mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu. Frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat yang terjadi pada sejumlah siswa disebabkan oleh konsep diri remaja itu sendiri. Dalam hal ini, siswa yang mampu menilai dirinya positif akan memegang teguh pendiriannya untuk tidak membolos sekolah. Sebaliknya penilaian terhadap diri yang negatif cenderung membuat siswa membolos sekolah.

Pembahasan

Gambaran Umum Konsep Diri Pada Siswa SMK X Jakarta Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang negatif sebanyak lebih banyak dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri yang positif. Artinya siswa yang memiliki konsep diri yang negatif tersebut rata-rata selalu tidak puas dalam menggambarkan identitas dirinya sehingga kemungkinan hal tersebut yang membuat siswa menilai konsep dirinya negatif. Sedangkan siswa yang merasa dirinya lemah, tidak menarik dan merasa gagal, maka siswa akan menjadi pemurung bahkan depresi karena siswa merasa tidak percaya diri dan tidak menghargai kekurangan dirinya. Hal tersebut menandakan jika siswa yang memiliki penilaian konsep diri yang negatif terhadap dirinya sendiri, maka siswa menjadi mudah menyerah dan jika mengalami kegagalan siswa akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Sementara itu ada juga beberapa siswa yang memiliki konsep diri yang positif, artinya siswa yang memiliki konsep diri yang positif, ketika individu mampu berhubungan dengan Tuhannya, maka siswa akan mampu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan baik sehingga siswa merasa puas pada kehidupannya. Kondisi tersebut dapat menunjang adanya penerimaan siswa terhadap keadaan dirinya, sehingga siswa mampu

membentuk konsep dirinya menjadi positif. Hal tersebut menandakan jika siswa yang memiliki penilaian konsep diri yang positif, maka siswa tersebut benar-benar mengetahui tentang dirinya dan menjadi positif serta dapat menerima keberadaan diri sendiri maupun orang lain dan mampu menghadapi kehidupan ke arah yang lebih baik.

Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK X Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui siswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki konsep diri yang negatif. Namun siswa laki-laki menunjukkan konsep diri yang negatif lebih banyak daripada siswa perempuan. Artinya siswa laki-laki yang memiliki penilaian konsep diri yang negatif ini adalah siswa yang tidak mampu bertindak laku sesuai dengan standart pertimbangan nilai-nilai etis dan moral, misalnya membolos sekolah dan berkata kasar. Siswa laki-laki cenderung merasa lebih aktif sehingga merasa lebih bebas dan lebih longgar dalam menentang peraturan dan nilai-nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan buruk yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut menandakan jika siswa laki-laki memiliki penilaian konsep diri yang negatif dan tidak bisa menilai dirinya sendiri dengan baik, maka siswa yang memiliki penilaian konsep diri yang negatif tidak mampu mengenal dirinya sehingga tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap situasi dalam diri sendiri maupun dalam lingkungan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik bagi dirinya maupun dengan lingkungannya

Sementara itu siswa perempuan juga menunjukkan konsep diri yang negatif namun tidak seperti konsep diri yang negatif pada siswa laki-laki. Artinya siswa perempuan yang memiliki penilaian konsep diri yang negatif tersebut menilai dirinya sebagai sosok yang mengecewakan cenderung merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri. Sehingga siswa menilai bahwa dirinya tidak dianggap atau dihargai oleh orang-orang disekelilingnya saat tidak mampu menunjukkan daya tarik dan popularitas dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut menandakan jika siswa perempuan memiliki penilaian konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka penilaian konsep diri yang negatif akan mengarah pada penolakan diri sehingga siswa akan yang dapat menyulitkan siswa dalam menjalin hubungan sosialnya.

Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK X Berdasarkan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada kelas X, XI dan XII sama-sama memiliki konsep diri yang negatif. Namun kelas XI menunjukkan konsep diri yang negatif lebih banyak daripada kelas X dan kelas. Artinya siswa kelas XI yang bersikap tidak peduli dengan tingkah lakunya adalah siswa yang merasa tidak mampu untuk melakukan setiap tugas. Siswa kelas XI yang tidak mampu inilah yang memandang segala sesuatunya dengan mudah dan ketika ada sesuatu yang sulit mereka akan mudah menyerah misalnya tugas-tugas sekolah. Hal tersebut menandakan jika siswa yang memiliki penilaian konsep diri yang negatif akan bersikap acuh terhadap informasi dari lingkungannya. Maka akan terjadi penolakan sosial dari lingkungan itu sendiri dan pengasingan diri bagi dirinya, dan itu akan menjadi hal yang buruk bagi perkembangan hidupnya.

Sedangkan kelas X dan XII juga berada pada konsep diri yang negatif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa tersebut memiliki penilaian konsep diri yang negatif terhadap dirinya.. Artinya siswa kelas X dan XII mulai merasa yakin dengan dirinya dapat melakukan sesuatu hal. Dapat dikatakan siswa mulai menginginkan adanya perkembangan konsep dirinya agar mampu mengenali dirinya dengan baik. Kondisi ini sedikit demi sedikit mengalami kemajuan untuk mencapai konsep diri yang positif, karena seiring berjalannya waktu konsep diri terbentuk dari hasil belajar terutama yang berhubungan dengan orang lain. Hal ini menandakan jika siswa kelas X dan XII mulai menyadari diri sendiri dan lingkungannya dengan mencerna informasi yang dapat membentuk konsep dirinya dengan baik, maka akan menjadi petunjuk dalam mempengaruhi tingkah lakunya. Dalam hal ini konsep diri yang negatif mulai berkembang menuju ke arah kemajuan, sehingga siswa dapat memperoleh bermacam-macam hal mengenai dirinya dan pengharapan yang realistis.

Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK X Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berdasarkan pekerjaan ayah dapat diketahui bahwa siswa yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan karyawan berada pada konsep diri yang negatif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa beberapa siswa yang ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan karyawan memiliki penilaian konsep diri yang negatif. Artinya siswa yang ayahnya bekerja sebagai karyawan dan wiraswasta merasa

tanggapan yang diberikan ayahnya kepada dirinya tidak dapat dijadikan cermin bagi dirinya untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan ayah sibuk bekerja dan lebih sering di luar rumah, sehingga anak merasa kurang diperhatikan. Sehingga kemungkinan besar siswa tidak mampu membentuk konsep diri yang positif. Hal ini menandakan jika sejak dini tidak mendapatkan disiplin dan perhatian dari orang tua khususnya ayah, maka siswa cenderung memiliki penilaian konsep diri yang negatif terhadap dirinya

Sedangkan untuk siswa yang ayahnya bekerja sebagai TNI AD dan PNS berada pada konsep diri yang positif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang ayahnya bekerja sebagai TNI AD dan PNS memiliki penilaian konsep diri yang negatif. Artinya bahwa siswa yang merasa keberadaan dirinya didalam keluarga sangat menyenangkan orang tuanya akan merasa nyaman sehingga menimbulkan pandangan dan penilaian yang positif terhadap dirinya. Hal ini dikarenakan ayah yang bekerja sebagai TNI AD dan PNS memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga mereka ikut menerapkan kedisiplinannya kepada anaknya. Dengan penerapan pola kedisiplinan yang diberikan ayahnya dan adanya hasil belajar yang berlangsung terus setiap hari dan terbentuk karena hasil interaksi dengan orang lain, khususnya dari ayah yang bekerja sebagai TNI AD maupun PNS cenderung memiliki penilaian konsep diri yang positif. Hal ini menandakan jika sejak dini siswa ditanamkan disiplin dan mendapatkan cukup perhatian dari orang tua khususnya ayah, maka siswa cenderung memiliki penilaian konsep diri yang positif terhadap dirinya.

Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMK X Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berdasarkan pekerjaan Ibu dapat diketahui bahwa siswa yang ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan karyawan berada pada konsep diri yang negatif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa beberapa siswa yang ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan karyawan memiliki penilaian konsep diri yang negatif. Artinya ada kebingungan pada diri siswa, siswa merasa tidak mampu melihat dan menilai sosok dirinya didalam keluarga. Oleh karena itu siswa yang tidak mendapatkan peran dan fungsi yang harus dijalankan dirinya didalam keluarganya dengan baik maka yang terlihat bahwa siswa cenderung melawan dan berkata kasar pada ibunya adalah siswa yang memiliki penilaian konsep diri yang negatif. Hal tersebut menandakan jika siswa yang ibunya kurang memiliki waktu untuk bersama-sama lebih banyak dengannya, maka perhatian yang didapatkannya lebih sedikit karena

waktu ibu di rumah juga terbagi saat ibu bekerja sehingga siswa tidak mampu membentuk konsep diri yang positif.

Sedangkan siswa yang ibunya bekerja sebagai wiraswasta berada pada konsep diri yang positif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang ibunya bekerja sebagai wiraswasta memiliki penilaian konsep diri yang positif. Artinya siswa mampu menilai dirinya dengan baik karena berhasil melakukan pengamatan dan penilaian terhadap dirinya ketika berinteraksi dengan dunia luar, khususnya hubungan interpersonal dengan ibunya akan mampu menjalankan peran dan fungsi didalam keluarganya dengan baik. Siswa juga memiliki pandangan bahwa sosok ibunya adalah sosok pekerja keras karena turut membantu perekonomian keluarganya dengan ikut membuka usaha kecil-kecilan. Sehingga kemungkinan siswa mampu membentuk konsep diri yang positif. Hal tersebut menandakan jika siswa yang ibunya memiliki waktu untuk bersama-sama lebih banyak dengannya, maka perhatian yang didapatkannya akan lebih banyak sehingga siswa mampu membentuk konsep diri yang positif.

Gambaran Umum Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Jakarta Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi membolos sekolah dapat diketahui bahwa siswa yang frekuensi membolos sekolahnya berada pada kategori rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa tersebut frekuensi membolos sekolahnya rendah. Artinya siswa masih taat pada peraturan sekolah sehingga tidak banyak siswa yang melanggar peraturan seperti perilaku membolos sekolah, karena jika frekuensi membolos sekolah berada pada kategori tinggi maka akan menimbulkan dampak negatif bagi diri siswa sendiri, seperti ketinggalan pelajaran, tidak akan naik kelas bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah. Dapat dikatakan kemungkinan besar frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat tergolong rendah. Hal tersebut menandakan jika siswa di sekolah tersebut mayoritas tidak pernah membolos sekolah, maka akan banyak siswa yang mendapatkan ilmu pengetahuan yang tentunya bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain dan dapat memperoleh prestasi yang optimal dan membanggakan.

Gambaran Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi membolos sekolah dapat diketahui bahwa

siswa laki-laki berada pada frekuensi membolos sekolah dengan kategori tinggi. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa laki-laki tersebut memiliki frekuensi membolos sekolah dengan kategori tinggi daripada siswa perempuan. Artinya beberapa siswa yang melakukan perilaku tersebut kurang memperhatikan tata tertib sekolah, sehingga cenderung bersikap tidak peduli dengan peraturan di sekolahnya dan berperilaku seenaknya. Hal tersebut menandakan jika mayoritas siswa laki-laki sering membolos sekolah, maka tentunya banyak siswa laki-laki yang akan mengalami kegagalan dalam menghadapi pelajaran dan juga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Sedangkan siswa perempuan menunjukkan frekuensi membolos sekolah dengan kategori rendah. Artinya beberapa siswa perempuan masih takut untuk melanggar peraturan yang ada sehingga mereka tidak pernah membolos sekolah. Siswa tersebut mampu mengendalikan dirinya untuk tidak ikut membolos sekolah. Karena menurut beberapa siswa membolos sekolah merupakan perilaku yang merugikan jika terus membolos sekolah pasti akan terus ketinggalan pelajaran dan akan berpengaruh besar dalam kenaikan kelas. Hal tersebut menandakan jika pada siswa perempuan yang frekuensi membolos sekolahnya berada pada kategori rendah, maka siswa perempuan akan mudah mendapatkan prestasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Gambaran Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Berdasarkan Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi membolos sekolah dapat diketahui bahwa siswa kelas X memiliki frekuensi membolos sekolah dengan kategori tinggi daripada kelas XII dan kelas X. Artinya kebanyakan siswa kelas X beranggapan lingkungan sekolah yang tidak menarik akan membuat semangat belajar berkurang dan mengakibatkan kurangnya keinginan untuk bertahan di lingkungan sekolah. Siswa juga merasa tidak terlalu ingin difokuskan dalam proses pembelajaran dalam hal ini siswa masih ingin santai dalam belajar dan tidak terlalu ingin serius serta masih tahap menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Karena siswa kelas X tergolong baru memulai perjalanannya sebagai siswa SMK X tersebut. Hal tersebut menandakan jika siswa kelas X yang memiliki frekuensi membolos kategori tinggi dan tetap mempertahankan dalam keadaan seperti ini, maka dapat diprediksikan proses pembelajaran sehari-hari tidak dapat berjalan lancar dan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Sedangkan pada kelas XI dan XII memiliki frekuensi membolos sekolah dengan kategori ren-

dah. Artinya beberapa siswa kelas XI dan XII tersebut mampu mengendalikan dirinya karena sudah mulai difokuskan pada proses pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk siswa kelas XI sudah harus mengikuti praktek kerja lapangan yang menuntut keahlian jurusannya. Apalagi siswa kelas XII yang sudah harus fokus pada ujian akhir nasional (UAN). Oleh karena itu, untuk siswa kelas XI dan XII frekuensi membolos sekolahnya hanya terkategori rendah karena kemungkinan siswa berharap prestasinya akan meningkat yaitu siswa kelas XI akan memperoleh hasil baik dari praktek kerja lapangannya dan siswa kelas XII akan dapat lulus dengan nilai baik. Hal tersebut menandakan jika siswa kelas XI dan XII memiliki frekuensi membolos kategori rendah dan tetap mempertahankan dalam keadaan seperti ini, maka dapat diprediksikan proses pembelajaran sehari-hari dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Gambaran Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Berdasarkan Alasan Membolos Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi membolos sekolah dapat diketahui bahwa siswa yang tidak memberikan alasan membolos sekolah memiliki frekuensi membolos sekolah dengan kategori rendah. Artinya siswa yang tidak mencantumkan atau memberikan alasan mengenai membolos sekolah karena mereka tidak pernah melakukan perilaku membolos sekolah. Oleh karena itu frekuensi membolos sekolahnya tergolong rendah.

Siswa yang alasan membolos sekolahnya karena malas belajar, terlambat datang ke sekolah, tidak suka dengan cara guru mengajar dan tidak suka sama pelajarannya memiliki frekuensi membolos sekolah dengan kategori tinggi. Siswa akan mempunyai alasan masing-masing sesuai dengan apa yang menyebabkan siswa tersebut membolos sekolah. Artinya beberapa siswa malas untuk datang tepat waktu ke sekolah sehingga apabila siswa sudah terlambat datang ke sekolah maka tidak diizinkan masuk ke sekolah, tetapi jika ketelatan hanya beberapa menit masih diizinkan masuk ke sekolah dengan mendapatkan hukuman yang harus dilakukan bagi siswa yang terlambat datang. Sedangkan alasan membolos sekolah karena malas belajar akibat adanya berbagai hal di sekolah. Salah satu faktor yang dianggap menurunkan motivasi siswa untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu.

Menurut Sarwono (2010) bahwa pelajaran sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan

sebagainya. Artinya siswa tersebut lamban untuk mengerjakan pelajaran, jadi saat membolos sekolah beberapa siswa memilih mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan memerlukan daya pikir yang tinggi, sehingga dapat membuat siswa membolos karena merasa bosan misalnya mata pelajaran kejuruan, matematika dan bahasa Inggris. Sedangkan mata pelajaran yang bersifat sederhana misalnya kesenian dan olahraga membuat siswa cenderung untuk menggampangkan mata pelajaran tersebut juga dapat membuat siswa membolos sekolah.

Sementara itu, siswa yang alasan membolusnya karena tidak suka dengan cara guru mengajar, hal tersebut dikarenakan cara guru yang menyajikan pelajaran yang kurang menarik atau karakteristik guru mengajar yang tidak disukai oleh siswa dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan motivasi belajar menurun, sehingga memilih untuk membolos sekolah. Karena antara karakteristik guru mengajar dan kejenuhan siswa di kelas saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Kurniawati, 2008).

Hal tersebut menandakan jika siswa terus membolos sekolah dengan memberikan berbagai macam alasan membolos sekolah, dengan sengaja siswa absen dari sekolah tanpa memberikan keterangan, bukan karena alasan medis atau alasan yang dapat diterima, dengan atau tanpa pengetahuan orang tua, Nicolaus (1998). Maka siswa akan mendapatkan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran karena banyak akibat yang ditimbulkan dari membolos sekolah yang siswa lakukan.

Gambaran Frekuensi Membolos Sekolah Pada Siswa SMK X Berdasarkan Perasaan Saat Membolos Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi membolos sekolah dapat diketahui bahwa siswa yang perasaan saat membolos sekolahnya memiliki frekuensi membolos sekolah dengan kategori rendah yaitu tidak memberikan jawaban mengenai perasaan saat membolos sekolah. Artinya siswa tidak pernah membolos sekolah sehingga tidak ada jawaban mengenai perasaan saat membolos sekolah.

Berbeda dengan siswa yang mengungkapkan perasaan biasa saja, cemas, khawatir, senang dan takut saat membolos sekolah. Artinya siswa yang menganggap dirinya tidak mampu mengikuti proses pembelajaran tertentu dan sering membolos sekolah akan merasa biasa saja saat membolos sekolah karena menurutnya membolos sekolah merupakan hal yang sudah biasa. Siswa yang berkeinginan dingin, merasa deg-degan dan terus kepikiran dengan sekolah adalah siswa yang memiliki perasaan cemas saat membolos sekolah dan dapat menimbulkan

perasaan takut dan khawatir karena saat masuk sekolah nantinya mereka tidak akan bisa mengikuti dan mengejar pelajaran yang tertinggal selama siswa membolos sekolah, tidak akan naik kelas bahkan dapat dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan siswa yang memiliki perasaan senang saat membolos sekolah adalah yang benar-benar menikmati waktu membolos sekolahnya dengan berbagai aktivitas yang membuat dirinya senang. Sehingga siswa memiliki frekuensi membolos dengan kategori tinggi.

Hal ini menandakan jika siswa sering membolos sekolah, maka akan timbul berbagai perasaan saat dirinya membolos sekolah. Mulai dari perasaan biasa saja, cemas, khawatir, senang hingga takut. Perasaan-perasaan tersebut dapat menyebabkan dampak yang negatif bagi diri siswa sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Hasil konsep diri pada siswa SMK X Jakarta Barat menunjukkan bahwa lebih banyak yang tergolong ke dalam konsep diri yang negatif daripada konsep diri yang positif, dan lebih banyak terdapat pada siswa laki-laki daripada siswa perempuan, berada pada kelas XI dengan pekerjaan ayah sebagai wiraswasta memiliki penilaian konsep diri yang negatif sedangkan siswa yang pekerjaan ayahnya sebagai PNS dan TNI AD memiliki penilaian konsep diri yang positif. Sementara itu, siswa yang pekerjaan ibunya sebagai ibu rumah tangga memiliki penilaian konsep diri yang negatif sedangkan siswa yang pekerjaan ibunya sebagai wiraswasta memiliki penilaian konsep diri yang positif. (2) Dari hasil absensi siswa SMK X Jakarta Barat selama 3 bulan terakhir di tahun 2010 yang peneliti peroleh dari sekolah tersebut menunjukkan frekuensi membolos sekolah yang rendah, dan lebih banyak terdapat pada siswa perempuan daripada siswa laki-laki, berada pada kelas XII dengan tidak memberikan alasan dan menyertakan perasaan saat membolos sekolah menunjukkan frekuensi membolos sekolah yang cenderung rendah karena siswa tersebut tidak pernah membolos sekolah. Sedangkan siswa laki-laki yang berada pada kelas X dengan memberikan alasan membolos sekolah karena tidak suka sama pelajarannya dan merasakan cemas saat membolos sekolah menunjukkan frekuensi membolos sekolah yang cenderung tinggi. (3) Hasil penelitian korelasi antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah adalah $-1,000$ dan signifikansi $(p) = 0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang tinggi dan signifikan antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat. Artinya bahwa semakin positif konsep diri, maka semakin rendah

frekuensi membolos sekolah. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat.

Daftar Pustaka

- Ali, M, dan M, Asrori, “Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik”, PT, Bumi Aksara Calhoun, Jakarta, 2006
- J, F., dan Acocella, J, R, “Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan”, Alih bahasa: Satmoko, IKIP Semarang Press, Semarang, 1990
- Azwar, Saifuddin, “Penyusunan Skala Psikologi”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- Fiits, W, H, “The Self Concept and Self actualization”, First Edition, Western Psychological Service, Los Angeles, 1971
- Gunarsa, Singgih, 1980, “Psikologi Remaja”, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980
- Gunawan, Adi, “Kamus Lengkap-Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris”, Surabaya
- Kartika Kurniawati, Olivia, 2008, “Studi Deskriptif Perilaku Membolos pada Siswa Laki-Laki di SMK ”X”,” Universitas Surabaya, Psikologi, 2008
http://digilib.ubaya.ac.id/skripsi/psikologi/ED_345_5030023/ED_345_Abstrak.pdf
diunduh pada tanggal 13 Oktober 2010.
- Hasan, Iqbal, Analisis Data Penelitian dengan Statistik, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Kartono, Kartini, “Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah”, Edisi pertama, Rajawali Pers, Jakarta, 1991
- Kurniawati, Olivia, 2008, “Studi Deskriptif Perilaku Membolos pada Siswa Laki-Laki di SMK ”X”,” Universitas Surabaya, Psikologi,
http://digilib.ubaya.ac.id/skripsi/psikologi/ED_345_5030023/ED_345_Abstrak.pdf
diunduh pada tanggal 13 Oktober 2010,
- Luthfi, Aziz, “Statistik Psikologi 2”, Tidak diterbitkan, 2008
- Muhammad, Nisfianoor, “Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial”, Jakarta : Salemba Humanika, 2009
- Nicolaus, Surata, “Kontribusi Faktor Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Tingkah Laku Membolos Siswa SMK SINT JOSEPH”, Universitas Katolik Indonesia ATMA JAYA, 1998
- Nurhayati, T,F, 2008, “Perbedaan Konsep Diri antara Remaja dalam Keluarga Utuh dan Remaja dalam Keluarga Bercerai”, Skripsi, Tidak diterbitkan, Jakarta: Universitas Esa Unggul, Psikologi, 2008
- Pudjijogyanti, C.R, “Konsep Diri Dalam Pendidikan”, Arcan, Jakarta, 1988
- Rini, J,F, “Konsep Diri”, dapat diunduh : e-psikologi.com, diunduh pada tanggal 25 Oktober 2010, 2002
- Sarwono, S,W dan Meinarno, E,A, 2009, “Psikologi Sosial”, Salemba Humanika, Jakarta, 2009
- Sarwono, S,W, “Psikologi Remaja”, Edisi revisi cetakan 11, Rajawali Pers, Jakarta, 2010
- Sidiq, N. A. 2009. “Kupas Tuntas Membolos”,
<http://fullerena.blogspot.com/2009/12/kupas-tuntas-membolos.html>, diunduh pada tanggal 14 Oktober 2010.
- Sujudi, Achmad. 2002. “Pedoman Umum Tim Pembina, Tim Pengarah, Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TP KJM)”
<http://www.depkes.go.id/downloads/Lamp%20SK%20No.220%20Th.2002.pdf>,
diunduh pada tanggal 17 oktober 2010.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Bisnis”,CV, Alfabeta, Bandung, 2002
- , “Metode Penelitian Bisnis”, CV, Alfabeta, Bandung, 2007
- , “Metode Penelitian Bisnis”, Bandung : CV, Alfabeta, 2009
- . 2010. “Sekolah menengah Kejuruan”.
http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_mengah_kejuruan,diunduh pada tanggal 27 Oktober 2010.

Widiyanto, Mikha, A, "Metodologi Penelitian Kuantitatif", Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2009

Yulianto, Aries, "Pengantar Psikometri", Tidak diterbitkan, 2005

Yusuf, S, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", PT Remaja Rosda Karya Offset, Bandung, 2006